

## Peran Agama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial

Goei Theodore Hendy Soegiharto  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga  
[theodore.hendy@gmail.com](mailto:theodore.hendy@gmail.com)

**Abstract:** Religion has a significant influence on the development of social welfare. Religious orders and teachings have become the basis for religious institutions to do social actions to help those who still live in poverty so that they can live properly. Through descriptive research methods with a qualitative approach, this study will discuss how the role of religion in realizing social welfare. In Christianity, the command to care for people in need has been taught in the Scriptures. In the Old Testament, the term tithe was known, namely an obligatory offering, which one of the purpose was to help people in need. In modern times, in the practice of Christianity, the Church has determined that one of the tasks that must do by the church is diakonia or serving. There are three types of diakonia, which is a caricature, reformative, and transformative diakonia. Health and education are two tools that are widely used to help people live prosperously. This is because these two things are essential factors for society. Without health, humans will not be able to be productive to work and without education, it will be difficult for someone to be able to get a job with good wages. Christianity is really aware of this and many churches and Christian institutions are actively involved in the ministry of health and education.

Keywords: Christianity; education; health; religion; social welfare

**Abstrak:** Agama memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Perintah-perintah serta ajaran-ajaran agama telah menjadi dasar bagi lembaga keagamaan untuk melakukan tindakan sosial menolong mereka yang belum sejahtera agar dapat hidup secara layak. Melalui metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan membahas bagaimana peran agama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Dalam Kekristenan sendiri perintah untuk memperhatikan orang yang berkekurangan sudah diajarkan dalam Kitab Suci. Pada masa Perjanjian Lama sudah dikenal istilah perpuluhan, yaitu persembahan yang bersifat wajib, di mana salah satu tujuannya adalah untuk menolong orang-orang yang membutuhkan. Dalam perkembangannya, pada praktik Kekristenan, Gereja menetapkan salah satu tugas yang harus dilakukan adalah diakonia, yaitu melayani. Ada tiga jenis diakonia, yaitu diakonia karitatif, reformatif, dan transformatif. Kesehatan dan pendidikan menjadi dua alat yang banyak digunakan untuk menolong masyarakat agar hidup sejahtera. Hal ini dikarenakan kedua hal ini menjadi faktor esensial bagi masyarakat. Tanpa kesehatan manusia tidak akan bisa produktif untuk berkarya dan tanpa pendidikan akan sulit bagi seseorang untuk bisa mendapatkan pekerjaan dengan upah yang baik. Kekristenan sungguh menyadari hal ini dan banyak Gereja maupun lembaga Kekristenan yang terlibat aktif dalam pelayanan bidang kesehatan dan pendidikan.

Kata kunci: agama; Kekristenan; kesejahteraan sosial; kesehatan; pendidikan



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.111>

Copyright ©2022; Jurnal Teruna Bhakti

### PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu masalah sosial yang terjadi. Kemiskinan didefinisikan sebagai rendahnya kriteria tingkat hidup di mana adanya beberapa individu atau kelompok masyarakat tertentu yang memiliki materi terbatas dibandingkan dengan

kriteria umum yang berlaku dalam masyarakat tersebut.<sup>1</sup> Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Menurut Sharp sebagai-mana dikutip dalam Kuncoro ada beberapa hal yang menyebabkan kemiskinan. Yang pertama adalah kemiskinan timbul akibat kepemilikan sumber daya yang tidak merata yang mengakibatkan ketimpangan distribusi pendapatan. Yang kedua kemiskinan bisa terjadi karena kualitas sumber daya manusia yang berada di bawah rata-rata. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya diskriminasi atau rendahnya tingkat pendidikan yang akhirnya mengakibatkan pendapatan yang didapatkan rendah. Hal ketiga kemiskinan terjadi sebagai akibat dari perbedaan akses dalam modal<sup>2</sup>. Ketiga hal ini sangat berpengaruh satu dengan yang lain.

Kegagalan negara dalam mengatasi kemiskinan akan membawa dampak sosial lain yang jauh lebih besar. Menurut Iceland, tingginya tingkat kemiskinan dapat menyebabkan berbagai konsekuensi dalam perekonomian.<sup>3</sup> Pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan kemampuan masyarakat membeli barang dan jasa. Apabila masyarakat kesulitan untuk membeli barang dan jasa, yang dipengaruhi oleh kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi menjadi lebih sulit untuk dicapai. Kemiskinan juga dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial dan berbagai ancaman kejahatan. Melihat besarnya dampak tersebut maka perlu dilakukan beberapa hal untuk mengurangi kemiskinan agar masyarakat dapat hidup dengan lebih sejahtera. Banyak pihak yang harus terlibat aktif dalam upaya untuk menciptakan kesejahteraan sosial.

Agama adalah salah satu faktor yang mampu membawa transformasi sosial ke suatu kelompok masyarakat. Menurut Emile Durkheim, agama tidak hanya kumpulan doktrin tentang hal-hal supernatural, tidak hanya berupa ajaran-ajaran tertulis, tetapi agama dapat dilihat sebagai gejala sosial yang dapat mencerminkan kohesivitas dan solidaritas masyarakat. Konsep-konsep moralitas dibentuk melalui kesadaran bersama dan merupakan suatu wujud “disiplin sosial” yang mengikat kelompok masyarakat secara kolektif.<sup>4</sup> Agama memiliki pengaruh yang begitu besar dalam komunitas bermasyarakat. Robert Wutthnow, seorang sosiolog agama mengatakan bahwa meningkatnya pengaruh sosiologi agama dalam kehidupan masyarakat di Amerika disebabkan karena adanya proses “deprivatisasi” agama dalam kehidupan. Terjadinya deprivatisasi tersebut disebabkan oleh karena lembaga keagamaan dan lembaga-lembaga politik, sosial, dan ekonomi yang semakin sering bersinggungan.<sup>5</sup>

Melalui sudut pandang kedua tokoh tersebut, kita dapat melihat bahwa agama mampu mempengaruhi kondisi dari suatu kelompok masyarakat. Robert Wutthnow, seorang sosiolog agama mengatakan bahwa peningkatan peran sosio-logi agama dalam masyarakat Amerika disebabkan karena adanya proses “deprivatisasi” agama dalam kehidupan. Menurutnya, proses deprivatisasi itu terjadi seiring dengan semakin rekatnya

---

<sup>1</sup>Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan Di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan. 12.

<sup>2</sup> Kuncoro, M. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 120.

<sup>3</sup> Iceland, John. 2006. *Poverty in America: A Handbook*. Berkeley: University of California Press.

<sup>4</sup> Latief, Hilman. 2013. “AGAMA DAN PELAYANAN SOSIAL: INTERPRETASI DAN AKSI FILANTROPI TRADISI MUSLIM DAN KRISTEN INDONESIA.” *Religi* IX, no. 2: 174–89.

<sup>5</sup> Ibid.

persentuhan antara lembaga keagamaan dan lembaga-lembaga sosial, ekonomi, dan politik.<sup>6</sup>

Penelitian akan hal ini sudah beberapa kali dilakukan. Menurut Nugroho, makna dari spiritualitas tidak bisa diukur melalui pemahaman mengenai Tuhan, tetapi bagaimana ajaran-ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama memiliki kewajiban untuk menolong jemaat untuk memiliki spiritualitas yang lebih baik agar dapat memperjuangkan keyakinan iman mereka dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>7</sup> Sahanaya dan Latuihamallo (2021) mengatakan bahwa agama atau keyakinan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, perilaku, dan juga perbuatan guna mewujudkan kesejahteraan spiritual. Ajaran agama yang akhirnya menolong pengikutnya untuk memenuhi kebutuhan spiritual tersebut.<sup>8</sup> Dalam artikel ini akan dibahas bagaimana agama memainkan peran dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif dilakukan guna mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan maupun menghubungkan variabel satu dengan variabel lain (Sugiyono 2017). Obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah peran agama, khususnya gereja dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Peran gereja akan diteliti melalui kajian literatur. Sumber-sumber penelitian dihimpun melalui data pustaka, yang berasal dari sumber tertulis seperti dokumen, jurnal, dan buku. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

## **Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No. 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2). Menurut definisinya, kesejahteraan sosial dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok yang pertama kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan, yang kedua kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan atau pelayanan dan yang terakhir adalah kesejahteraan sosial sebagai ilmu.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Suharto (2006) kesejahteraan sosial merupakan proses atau usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh berbagai pihak, seperti perorangan, lembaga-lembaga sosial, masyarakat, maupun badan-badan pemerintah dalam meningkatkan kualitas kehidupan melalui pelayanan dan tunjangan sosial.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Nugroho, Fibry Jati. 2019. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1: 100-112. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/eji.v3i1.128>.

<sup>8</sup> Sahanaya, Cost, and Anthonio Johan Latuihamallo. 2021. "AGAMA, MASYARAKAT DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL." *Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora* 5, no. 2: 137-141.

<sup>9</sup> Suud, Mohammad. 2006. *Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi.

<sup>10</sup> Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Pratama.

Untuk mengukur kesejahteraan, alat pengukurannya dapat dilihat berdasarkan pengeluaran rumah tangga.<sup>11</sup> Rumah tangga dapat disebut sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

Menurut Durham dalam Suud, kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai terorganisasinya kegiatan-kegiatan yang memiliki tujuan peningkatan kesejahteraan sosial dengan cara menolong orang memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam beberapa bidang kehidupan, seperti keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial ini memberikan perhatian khusus terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas. Pelayanan-pelayanan ini meliputi perawatan, penyembuhan, dan pencegahan. Hal ini sebagai cermin bahwa manusia adalah makhluk sosial dan harus saling membantu, agar kehidupan dapat berjalan dengan selaras dan harmonis untuk menciptakan suasana yang sejahtera.<sup>12</sup>

Menurut Wickeden, dalam Suud (2006), menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu sistem peraturan, program-program, kebaikan-kebaikan, pelayanan-pelayanan yang memperkuat atau menjamin penyediaan pertolongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang diakui sebagai dasar bagi penduduk dan keteraturan sosial.<sup>13</sup> Pendapat lain mengenai kesejahteraan sosial disampaikan pula oleh Friedlander dalam Suud (Suud 2006) yang mengatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga, yang bermaksud untuk membantu individu-individu dan kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan petani selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat.<sup>14</sup>

Dalam pandangan bahwa kesejahteraan sebagai ilmu, Segal dan Brzuzy dalam Suud (2006) mengatakan bahwa kebijakan sosial termasuk dalam bagian sistem kesejahteraan sosial. Sistem kesejahteraan sosial terdiri dari usaha-usaha dan struktur-struktur yang terorganisasi untuk menyediakan kesejahteraan masyarakat. Ada empat bagian yang saling berhubungan dalam sistem kesejahteraan sosial, yang pertama adalah isu-isu sosial, kedua tujuan kebijakan, ketiga perundangan/peraturan, dan terakhir adalah program-program kesejahteraan sosial. Mengenal isu-isu sosial adalah awal dari sistem kesejahteraan sosial. Setelah isu sosial tersebut telah mendapatkan perhatian maka selanjutnya adalah mengartikulasikan tujuan-tujuan kebijakan. Tujuan-tujuan ini akhirnya menciptakan aturan perundang-undangan. Undang-Undang tersebut akhirnya diterapkan

---

<sup>11</sup> Bappenas. 2000. Program Pembangunan Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

<sup>12</sup> Suud, Mohammad. 2006. Orientasi Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Prestasi. 7.

<sup>13</sup> Ibid. 8.

<sup>14</sup> Ibid. 8.

dalam pro-gram-program kesejahteraan sosial<sup>15</sup>. Menurut Sen sebagaimana dikutip oleh Agustin dan Triani (2019), untuk mengukur kesejahteraan sosial dapat diukur melalui berbagai ukuran, seperti misalnya tingkat kehidupan (*levels of living*), pemenuhan kebutuhan pokok (*basic needs fulfillment*), kualitas hidup (*quality of life*), dan pembangunan manusia. (*human development*).<sup>16</sup>

### **Agama dan Kesejahteraan Sosial**

Agama mempunyai peran yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat pada masa sekarang ini. Banyak orang yang menjadikan agama sebagai acuan atau pedoman hidup yang mengatur kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu agama tidak hanya berperan dalam kehidupan manusia hanya pada saat-saat tertentu saja, namun hampir seluruh kehidupan manusia diatur dan dipengaruhi oleh peran agama. Hal ini membuat muncul banyak penelitian untuk mengetahui bagaimana relasi antara agama terhadap kehidupan manusia. Salah satu yang menarik perhatian adalah bagaimana relasi antara agama dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Max Weber adalah salah seorang tokoh yang melakukan kajian atas dimensi sosial-ekonomi dalam masyarakat agama. Argumen Weber mengenai rasionalitas mengatakan bahwa semakin kuatnya lembaga-lembaga formal dalam masyarakat akan menyempitkan ruang-ruang keagamaan dan menguatnya gejala sekularisasi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa peran agama yang kuat dalam ranah sosial, ekonomi, dan politik di masa lampau akan semakin melemah karena makin besarnya peran-peran lembaga formal dan menguatnya birokratisasi di dalam struktur sosial.<sup>17</sup>

Apabila kita melihat konteks masyarakat Indonesia, kita dapat melihat bahwa agama mempunyai peranan yang cukup besar bagi kehidupan bermasyarakat. Agama menjadi pedoman hidup dan panduan hidup bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Salah satu hal yang mampu dilakukan adalah agama mempunyai kekuatan mempengaruhi penganut ajarannya untuk menciptakan suatu kondisi atau keadaan masyarakat yang sejahtera, atau bisa disebut dengan kesejahteraan sosial. Nilai moral yang berasal dari agama adalah landasan utama pembangunan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial demi kepentingan kemanusiaan.<sup>18</sup>

Agama mempunyai peranan penting dalam tercapainya suatu kesejahteraan sosial di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena agama dapat mendorong masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan sosial bagi komunitasnya melalui ajaran-ajaran mereka. Beberapa agama mendorong pengikut ajarannya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk membantu orang-orang yang belum mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan untuk memiliki tingkat kehidupan yang lebih baik. Beberapa agama secara spesifik menjelaskan apa yang harus penganut agama lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakatnya dalam kitab keagamaannya. Sebagai contoh dalam agama Kristen, pada kitab keagamaannya yaitu Alkitab meminta pengikutnya untuk memperhatikan orang-orang yang berkekurangan dan membutuhkan pertolongan kita

---

<sup>15</sup> Ibid. 5.

<sup>16</sup> Agustin, Tria, and Mike Triani. 2019. "ANALISIS PERAN GANDA WANITA TERHADAP KESEJAHTERAAN DI SUMATERA BARAT." *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 1, no. 2: 241–50.

<sup>17</sup> Latief.

<sup>18</sup> Colina, Yoan. 2021. "Implementasi Kebijakan Pembangunan Bidang Agama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2: 236–45. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>.

seperti dikatakan dalam Galatia 6:2 yang mengatakan demikian “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”

Melalui ayat ini para pengikut Kristus diminta untuk saling menolong satu dengan yang lain. Saling tolong menolong inilah yang akhirnya akan membawa orang-orang yang ditolong memiliki taraf hidup yang lebih baik dan akhirnya hal ini akan menciptakan suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat. Contoh lain adalah para jemaat mula-mula dalam Kitab Suci yang saling memperhatikan jemaat satu dengan yang lain. Seperti dikatakan di dalam Kisah Para Rasul 4:32, “Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.” Kisah ini menjadi teladan atau inspirasi bagi para pengikut agama Kristen untuk meneladani kehidupan jemaat mula-mula. Ketika hal ini diterapkan dan diikuti oleh para pengikut agama Kristen pada jaman sekarang maka hal ini dapat membuat perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, yang sering kali disebut sebagai transformasi sosial.

Menurut Clifton, pertobatan umat Kristiani sering kali membawa transformasi personal dan kemudian berdampak pada nilai budaya dan kondisi ekonomi, dan komunitas di mana mereka berada.<sup>19</sup> Transformasi tersebut tidak jarang membawa pengaruh besar pada bidang-bidang tertentu, seperti politik, ekonomi, dan budaya. Transformasi sosial yang berlandaskan agama mampu membawa suatu perubahan besar bagi lingkungan atau komunitas tersebut ke arah yang lebih baik.

Transformasi sosial tidak dapat dilepaskan dari seorang tokoh atau pemimpin yang membawa perubahan tersebut. Sebagai contoh dalam bukunya yang berjudul “Etos Kerja, Pasar, dan Masjid: Transformasi Sosial Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan”, Malik menjelaskan bahwa agama mampu membawa transformasi sosial bagi masyarakat Gu-Lukado. Berbagai transformasi dalam berbagai bidang, seperti budaya-keagamaan, ekonomi, dan perdagangan dipengaruhi oleh peran agama. Haji Abdul Syukur yang tiba di daerah tersebut pada tahun 1942, adalah seorang tokoh kunci yang membawa perubahan tersebut dan memiliki peranan penting dalam terjadinya transformasi sosial ini. Berkat ilmu keagamaan yang dia anut yang bersifat egaliter, modern, dan transformatif, juga adanya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan aktivitas ekonomi-perdagangan maka transformasi sosial ini dirasakan dampaknya oleh masyarakat Gu-Lukado.<sup>20</sup>

### **Kekristenan dan Kesejahteraan Sosial**

Apabila dalam ajaran Islam dikenal adanya sistem zakat yang menekankan pada perwujudan *dictum* bahwa di dalam harta yang dimiliki oleh orang-orang kaya terdapat hak untuk orang-orang miskin<sup>21</sup>, dalam ajaran Kekristenan terdapat istilah “perpuluhan”. Hal ini sangat kuat dalam ajaran perjanjian Lama di mana terdapat beberapa ayat yang menekankan kewajiban untuk memberikan perpuluhan seperti yang terdapat dalam Imamat 27:30-34 yang berkata, “Demikian juga segala persembahan persepuluhan dari

---

<sup>19</sup> Clifton, Shane. 2014. “Pentecostal Approaches to Economics.” In *The Oxford Handbook of Christianity and Economic*, edited by Paul Oslington, 263–281. New York: Oxford University Press.

<sup>20</sup> Malik, M. Luthfi. 2013. *Etos Kerja, Pasar, Dan Masjid: Transformasi Sosial-Keagamaan Dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*. Jakarta: LP3ES. 83-153.

<sup>21</sup> Latief.

tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik Tuhan; itulah persembahan kudus bagi Tuhan. Tetapi jikalau seseorang mau menebus juga sebagian dari persembahan persepuluhannya itu, maka ia harus menambah seperlima. Mengenai segala persembahan persepuluhannya dari lembu sapi atau kambing domba, maka dari segala yang lewat dari bawah tongkat gembala waktu dihitung, setiap yang kesepuluh harus menjadi persembahan kudus bagi Tuhan. Janganlah dipilih-pilih mana yang baik dan mana yang buruk, dan janganlah ditukar; jikalau orang menukarnya juga, maka baik hewan itu maupun tukarnya haruslah kudus dan tidak boleh ditebus." Itulah perintah-perintah yang diperintahkan Tuhan kepada Musa di gunung Sinai untuk disampaikan kepada orang Israel". Dalam Maleakhi 3:10 juga dikatakan demikian "Bawalah seluruh persembahan persepuluhannya itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan."

Melalui ayat-ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa perpuluhan pada perjanjian lama adalah sesuatu yang sifatnya wajib dan memaksa. Aturan-aturan yang berkaitan dengan sistem perpuluhan ini pun dijelaskan secara rinci dalam ayat-ayat tersebut. Dengan melihat hal-hal ini maka perpuluhan bukan sesuatu yang dapat diremehkan dan perlu diikuti secara seksama. Ayat-ayat ini juga menjelaskan bahwa akan ada reward (penghargaan) bagi mereka yang taat mengi-kuti aturan-aturan tersebut yakni berkat yang melimpah.

Menurut Keathley sebagaimana dikutip dalam Sitanggang (2011) pada zaman Taurat sistem perpuluhan dapat dikategorikan menjadi tiga bagian<sup>22</sup>:

Pertama, perpuluhan dari total kepemilikan seseorang (Im. 27:30-33) akan diberikan untuk kaum Lewi yang akan digunakan untuk pelayanan di Bait Allah (Bil. 18:20-21). Orang Lewi ini pun tetap memiliki kewajiban untuk memberikan perpuluhan dari apa yang telah mereka peroleh kepada Imam Besar sebagai persembahan khusus (Bil. 18:28).

Kedua, perpuluhan akan diambil dari keseluruhan total penghasilan setelah perpuluhan pertama diberikan, yaitu perpuluhan yang dilakukan pada hari raya Tuhan dan korban (Ul. 12:17-18; 14:22). Semua persembahan baik itu bersifat materiil atau non-materiil semuanya akan dibawa ke tempat kudus. Perpuluhan mengalami transformasi dari yang semula berbentuk semacam persembahan hasil panen menjadi semacam kewajiban pajak bagi imam dan orang Lewi. Tujuan memberikan perpuluhan ini adalah untuk menunjukkan prioritas Allah dalam kehidupan umat Israel. Hal ini dilakukan secara teratur setiap tahunnya (Ul. 14:22).

Ketiga, perpuluhan tiap tiga tahun sekali yang bertujuan untuk memerhatikan kesejahteraan orang Lewi, orang asing, yatim piatu, serta janda (Ul. 14:26-29). Per-puluhan ini secara spesifik membantu orang-orang yang terabaikan ini agar lebih sejahtera.

Keempat, salah satu tujuan utama dari perpuluhan yang diberikan pada perjanjian lama tersebut adalah untuk kesejahteraan sosial bagi orang-orang yang terabaikan. Apabila kita melihat pada Perjanjian Baru, perpuluhan bukan sesuatu yang sering dibicarakan. Hal ini menimbulkan asumsi dan perdebatan bagi umat Kristiani saat ini, apakah perpuluhan

---

<sup>22</sup> Sitanggang, Murni H. 2011. "TEOLOGI BIBLIKA MENGENAI PERPULUHAN." VERITAS 12, no. 1: 19-37. <http://www.bible.org/page>.

merupakan hal yang wajib dan mengikat bagi para umat Kristiani di Perjanjian Baru. Walaupun aturan perpuluhan tersebut tidak secara spesifik dibicarakan pada Perjanjian Baru, namun salah satu tujuan perpuluhan yakni untuk menolong orang-orang yang belum sejahtera menjadi salah satu hal yang menjadi fokus dan tugas utama bagi para pengikut Yesus yang sangat ditekankan pada Perjanjian Baru.

Apabila kita melihat ajaran Yesus yang dapat kita lihat dari kitab Injil, Yesus sangat menekankan pada pentingnya kita untuk memperhatikan orang-orang yang lemah dan membutuhkan yang ada di sekitar kita. Salah satu contoh yang nyata tertulis dalam Matius 25:35-40:

“Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”

Melalui ayat ini secara jelas bahwa pengikut ajaran Kekristenan didorong untuk melakukan aktivitas sosial untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Bahkan secara jelas bagian ini mengatakan bahwa apabila seseorang melakukan hal ini maka dia melakukan hal tersebut untuk Tuhan. Dengan kata lain Yesus mendorong pengikutnya untuk dapat melakukan tindakan sosial yang nantinya akan berdampak pada kesejahteraan sosial masyarakat. Hal ini menjadi dasar bagi gereja maupun komunitas Kristen untuk membentuk lembaga-lembaga sosial guna mewujudkan perintah tersebut, salah satunya adalah melalui pelayanan diakonia.

Diakonia dapat diartikan sebagai memberikan pertolongan atau pelayanan, dan dalam bahasa Ibrani disebut juga sebagai pertolongan, penolong, ezer.<sup>23</sup> Pada intinya, diakonia berfokus pada tindakan menolong orang lain. Ketika kita melakukan tindakan tersebut maka akan ada kemungkinan terciptanya suatu kondisi kesejahteraan sosial di dalam masyarakat. Menurut Hasan Sutanto sebagai-mana dikutip oleh Talan (2020) diakonia diambil dari bahasa Yunani “*diakonenin*” yang memiliki arti melayani.<sup>24</sup> Diakonia atau pelayanan menjadi salah satu dari tri tugas Gereja selain koinonia (persekutuan) dan marturia (kesaksian). Menurut Widyatmadja (2010), ada 3 (tiga) bentuk diakonia yang berkembang dalam pelayanan Kristen yaitu diakonia karitatif, reformatif, dan transformatif.<sup>25</sup>

Diakonia karitatif merupakan bentuk diakonia paling umum yang dipakai oleh Gereja maupun lembaga-lembaga sosial kekristenan. Jenis diakonia ini sering kali diwujudkan melalui pembagian sandang dan pangan bagi mereka yang hidup dalam

---

<sup>23</sup> Manullang, Sudianto. 2018. “KONSEP MISI-DIAKONIA UNTUK KONTEKS INDONESIA.” STULOS 16, no. 1: 28–46.

<sup>24</sup> Klinken, Jaap van. 1989. *Diakonia: Mutual Helping with Justice and Compassion*. Michigan: Grand Rapids. Talan, Yesri. 2020. “MENGKAJI HAKEKAT MISI INKLUSIF YESUS BERDASARKAN INJIL LUKAS DAN APLIKASINYA BAGI MISI MASA KINI.” *Manna Rafflesia* 6, no. 2: 200–219.

<sup>25</sup> Widyatmadja, Josef P. 2010. *Yesus & Wong Cilik : Prasis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.



kemiskinan, memperhatikan orang-orang yang lemah tubuh, dan melalui tindakan-tindakan amal. Ada beberapa faktor yang membuat diakonia ini paling sering dilakukan, diantaranya adalah karena dampak dari diakonia ini bisa dapat langsung terlihat, adanya dukungan dari pihak-pihak yang berwenang sehingga meminimalkan risiko, memberikan citra positif kepada pihak yang memberi bantuan, adanya relasi pribadi yang terbangun (beasiswa atau bantuan finansial kepada salah satu anak), adanya kemungkinan seseorang yang telah dibantu akan menjadi pengikut agama tersebut, serta terciptanya hubungan yang saling membutuhkan.<sup>26</sup> Diakonia karitatif dapat diilustrasikan seperti seseorang yang memberikan makanan kepada mereka yang kelaparan tanpa memberdayakan mereka. Dengan segala macam kontroversi dan keterbatasan yang dimiliki oleh diakonia karitatif, tetap hal ini dibutuhkan karena dalam situasi kehidupan sosial masyarakat banyak sekali hal yang mendesak dan memerlukan pertolongan segera.<sup>27</sup>

Diakonia reformatif atau pembangunan merupakan salah satu bentuk diakonia melalui pembangunan. Diakonia pembangunan sering kali digambarkan sebagai usaha untuk menolong orang yang kelaparan dengan memberikan alat pancing (bantuan modal) dan memberikan ilmu cara memancing (bantuan teknologi). Akan tetapi diakonia pembangunan ini pun tidak bisa lepas dari masalah, karena sering kali pembangunan justru membuat jurang antara yang kaya dan miskin semakin lebar. Diakonia pembangunan ini belum bisa menyelesaikan masalah kemiskinan sebab sering kali fokus utamanya adalah pertumbuhan ekonomi, bantuan modal, serta teknik, akan tetapi penyebab kemiskinan yaitu ketidakadilan dan pemerataan sering kali diabaikan.<sup>28</sup>

Diakonia transformatif sering kali digambarkan sebagai mata yang terbuka, di mana diakonia ini merupakan proses untuk membuka mata orang-orang yang tidak bisa melihat dan membuat kaki seseorang kuat untuk dapat berjalan sendiri. Diakonia transformatif atau pembebasan memiliki tujuan untuk menolong masyarakat kecil bebas dari segala macam ketidakadilan struktural yang membelenggu mereka. Fokus utama dari diakonia pembangunan ini adalah rakyat bukan menjadi objek sejarah tetapi subjek sejarah, bersifat pencegahan bukan karitatif, didorong oleh rasa keadilan bukan belas kasihan, mendorong keterlibatan dari masyarakat, memahami penyebab terjadinya kemiskinan melalui alat analisis sosial, meningkatkan kesadaran pada masyarakat, serta melakukan pengorganisasian rakyat untuk menegakkan keadilan.

### **Menciptakan Kesejahteraan Sosial melalui Kesehatan Masyarakat**

Salah satu juga pelayanan Yesus adalah berkeliling dan menyembuhkan orang sakit. Dalam Kitab Perjanjian Baru tercatat bahwa Yesus melakukan banyak sekali mukjizat menyembuhkan orang yang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sangat memedulikan kesehatan orang-orang yang ada di sekitar dia. Yang mendasari Yesus untuk melakukan mukjizat dan menyembuhkan orang sakit adalah rasa belas kasihan, seperti yang tertulis dalam Matius 14:14 (TB) "Ketika Yesus mendarat, Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit."

Pelayanan Yesus yang menjadi sosok sentral dan teladan bagi umat Kristiani ini menginspirasi bagi para pengikut-Nya untuk memedulikan kesehatan orang-orang yang

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

ada di sekitarnya. Pelayanan kesehatan menjadi suatu pelayanan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Kristiani. Tanpa tubuh yang sehat maka banyak keterbatasan yang akan menghambat manusia mengerjakan banyak hal. Sangat sulit bagi orang sakit untuk bisa menjadi produktif dalam pekerjaan dan aktivitas yang dia lakukan. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 kurang lebih 13 dari 100 penduduk Indonesia dalam satu bulan terakhir memiliki keluhan akan kondisi kesehatan yang mengakibatkan aktivitas sehari-hari terganggu.<sup>29</sup>

Dalam perkembangannya, banyak sekali Gereja yang akhirnya terlibat dalam pelayanan kesehatan. Terdapat beberapa tokoh agama Kristen yang memiliki karunia untuk menyembuhkan orang (sepaimana disebutkan di dalam Kitab 1 Korintus 12:28) melakukan pelayanan Kesembuhan Illahi. Beberapa di antaranya mengadakan acara yang sangat besar di mana orang-orang yang sakit berkumpul dan berharap memperoleh kesembuhan. Pendeta yang memiliki karunia kesembuhan kemudian mendoakan orang tersebut. Orang-orang yang sakit tersebut diminta untuk memeriksa apakah mereka masih sakit atau telah mengalami kesembuhan, dan bagi orang-orang yang sudah sembuh diminta maju ke depan untuk menceritakan perubahan yang dia alami.

Pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh orang-orang Kristen tidak hanya berupa pelayanan kesembuhan secara spiritual, di mana orang-orang yang sakit secara ajaib mengalami kesembuhan. Hal ini dapat terlihat dengan berdirinya berbagai macam pusat kesehatan, baik itu poliklinik maupun rumah sakit yang dimiliki oleh Gereja maupun lembaga-lembaga Kristiani untuk menolong orang-orang dapat diobati dari penyakit yang mereka alami.

Sebelum era Kekristenan, tidak ada rumah sakit untuk perawatan orang sakit. Selama zaman Yunani dan Romawi, orang-orang yang tidak mampu membayar dokter pribadi atau perawatan di kuil, akan dirawat oleh keluarganya atau dibiarkan mati tanpa pengawasan. Rumah sakit besar pertama di peradaban barat dibangun di Asia Kecil sekitar tahun 370 Masehi atas desakan St. Basil, uskup Kaisarea, yang didasarkan pada perintah Alkitab untuk memberi pakaian kepada orang miskin dan menyembuhkan orang sakit.<sup>30</sup>

Mayoritas dokter pada abad Pertengahan dari tahun 400 M sampai 1400 adalah biarawan atau pendeta. Gereja lah yang memberikan fasilitas bagi orang-orang yang miskin dan sakit. Selama kurang lebih 1000 tahun, gereja adalah pihak yang pada umumnya bertanggungjawab dalam pengoperasian rumah sakit dan memberikan izin kepada dokter untuk melakukan praktik. Setelah tahun 1400 pada awal periode Renaisans, sertifikasi dokter menjadi tanggung jawab negara. Walau-pun begitu, gereja tetap aktif merawat orang sakit, termasuk mereka yang memiliki penyakit jiwa. Institusi untuk perawatan orang sakit jiwa yang dioperasikan oleh pendeta didirikan di Spanyol pada awal 1400-an, memberikan perawatan sulit ditandingi oleh lembaga negara selama beberapa abad berikutnya.<sup>31</sup>

Apabila kita melihat sejarah pemberitaan Injil di Indonesia, kesehatan dan pendidikan menjadi alat yang dipakai untuk memberitakan Injil. Kesehatan menjadi salah satu pintu masuk bagi para misionaris dapat menyampaikan Injil kepada masyarakat. Para misionaris ini dibekali dengan ilmu tentang kesehatan di mana mereka wajib mengikuti

---

<sup>29</sup> "Profil Statistik Kesehatan 2021." 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 12.

<sup>30</sup> Koenig, Harold G. 2000. "RELIGION AND MEDICINE I: HISTORICAL BACKGROUND AND REASONS FOR SEPARATION." *INT'L. J. Psychiatry in Medicine* 30, no. 4: 385-398.

<sup>31</sup> Koenig.

kursus kesehatan selama 2 jam tiap minggunya. Dalam perkembangan selanjutnya, para misionaris ini pun diwajibkan untuk mengikuti pelatihan ilmu kesehatan selama 2 tahun di Universitas Leiden. Hal ini bertujuan agar di lokasi pelayanan mereka untuk memberitakan Injil mereka dapat berpraktik selayaknya seorang dokter. Hal ini membawa dampak positif bagi masyarakat. Apabila sebelumnya pemerintah kolonial Belanda dianggap kurang memperhatikan kesehatan bagi masyarakat pribumi, akan tetapi kedatangan para misionaris ini mampu menolong mereka yang tidak diperhatikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Melalui hal ini kita dapat melihat bahwa pelayanan kesehatan sangat dibutuhkan bagi banyak orang dan memiliki dampak yang sangat besar.

Dengan melihat hal ini menunjukkan betapa besarnya peran agama khususnya Kekristenan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui kesehatan. Gereja menjadi inisiator yang memperhatikan orang-orang yang tidak diperhatikan, bahkan mampu menciptakan suatu sistem yang baik untuk menolong masyarakat dan menjadi contoh yang terus berkelanjutan hingga saat ini.

### **Menciptakan Kesejahteraan Sosial melalui Pendidikan**

Salah satu penyebab kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan. Menurut Nurske sebagaimana dikutip dalam Kuncoro (2006) menjelaskan adanya teori lingkaran kemiskinan, di mana keterbelakangan, pasar yang tidak sempurna, dan modal yang kurang menyebabkan produktivitas manusia yang rendah. Produktivitas manusia yang rendah menyebabkan penerimaan pendapatan yang rendah. Penerimaan pendapatan yang rendah menyebabkan jumlah tabungan dan investasi yang rendah.<sup>32</sup>

Salah satu cara untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial adalah dengan melalui pendidikan. Melalui pendidikan yang berkualitas, manusia akan mempunyai bekal keterampilan dan pengetahuan, memiliki kesempatan untuk memilih pekerjaan sehingga mampu menjadi manusia yang produktif dan memiliki peluang untuk memiliki pendapatan yang lebih baik. Melalui pendidikan inilah rantai kemiskinan dapat diputuskan dan kualitas hidup serta kesejahteraan manusia dapat meningkat.<sup>33</sup>

Di berbagai tempat Yesus pun mengajar. Yesus disebut sebagai seorang Guru atau pengajar. Pengajaran yang dilakukan oleh Yesus menjadi salah satu fokus utama dalam pelayanan yang Dia lakukan. Yesus tidak hanya menolong orang melalui mukjizat, akan tetapi juga mendidik orang-orang. Hal ini dapat dilihat dalam Matius 9:35 "Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan". Oleh karena itu tidak heran apabila Yesus disebut sebagai Guru Agung. Sosok Yesus yang senang untuk mengajar dan mendidik orang akhirnya menjadi teladan bagi para pengikutnya untuk menolong orang lain untuk hidup sejahtera melalui pendidikan.

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa pendidikan adalah salah satu hal yang mampu membawa perubahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Gereja dan lembaga Kristen pun banyak sekali melakukan pelayanan pendidikan. Dalam buku *The Oxford Handbook of Christianity in Asia*, Jun Li (2014) dikatakan bahwa pendidikan Kristen telah muncul dan berkembang di Asia dalam berbagai bentuk, di antaranya pendidikan

---

<sup>32</sup> Kuncoro.

<sup>33</sup> Ustama, Dicky Djatnika. 2009. "Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan." *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Kebijakan Publik* 6, no. 1: 1-12.

informal, non-formal, dan formal. Pada pendidikan formal, berbagai tingkat pendidikan dapat ditemukan di negara-negara Asia, mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah menengah, hingga Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan informal Kristen bisa muncul dalam bentuk yang berbeda-beda di mana tidak terlalu diorganisir dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, di mana pendidikan informal ini merupakan bentuk paparan Kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristen yang bersifat non-formal lebih terorganisir dibandingkan pendidikan informal, contohnya seperti *home schooling*. Di antara ketiga jenis pendidikan Kristen ini, pendidikan non-formal dan formal lebih banyak ditemukan di Asia. Ketiga jenis pendidikan ini memiliki peran yang dalam proses penginjilan di Asia. Pada masa modern, pendidikan Kristen tidak hanya terbatas untuk komunitas Kristen saja, akan tetapi terbuka lebar untuk masyarakat luas. Perkembangan pendidikan Kristen di Asia dipengaruhi oleh kondisi sosial politik dan budaya. Pendidikan telah menjadi salah satu alat untuk penginjilan dan menjadi dasar bagi perubahan sosial yang lebih luas.<sup>34</sup>

Melihat hal ini dapat dilihat besarnya peran Kekristenan dalam dunia pendidikan pada umumnya. Kekristenan mampu menjadi salah satu pihak yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Melalui pendidikan yang baik diharapkan akan mampu mengubah keadaan banyak orang, khususnya bagi mereka yang kurang sejahtera dapat hidup dengan sejahtera. Mereka yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik diharapkan mampu untuk memotong lingkaran kemiskinan yang selama ini sulit untuk diputus.

## **KESIMPULAN**

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama memiliki peran yang cukup signifikan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Ajaran yang ada dalam Kitab Keagamaan menjadi pedoman dan dasar bagi para pelakunya untuk menolong masyarakat agar dapat hidup sejahtera. Pelayanan di bidang kesehatan dan pendidikan dianggap menjadi bentuk pelayanan yang cukup efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan kedua hal ini menjadi faktor esensial bagi masyarakat. Tanpa kesehatan manusia tidak akan bisa produktif untuk berkarya dan tanpa pendidikan akan sulit bagi seseorang untuk bisa mendapatkan pekerjaan dengan upah yang baik. Kekristenan sungguh menyadari hal ini dan banyak Gereja maupun lembaga Kekristenan yang terlibat aktif dalam pelayanan bidang kesehatan dan pendidikan.

Pelayanan-pelayanan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga agama, termasuk Gereja dan lembaga-lembaga Kristen lainnya seharusnya memiliki perbedaan dengan yang dilakukan oleh pihak sekuler. Pelayanan-pelayanan tersebut, khususnya pelayanan pendidikan dan kesehatan seharusnya fokus utamanya tidak mencari keuntungan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok, akan tetapi pelayanan tersebut seharusnya berfokus pada kepentingan masyarakat luas. Melalui hal inilah agama mampu memiliki dampak bagi kesejahteraan masyarakat.

---

<sup>34</sup> Li, Jun. 2014. "Christianity and Education in Asia." In *The Oxford Handbook of Christianity in Asia*, edited by Felix Wilfred, 315–26. New York: Oxford University Press. <https://www.researchgate.net/publication/303286962>.Ibid.

## REFERENSI

- Agustin, Tria, and Mike Triani. 2019. "ANALISIS PERAN GANDA WANITA TERHADAP KESEJAHTERAAN DI SUMATERA BARAT." *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 1, no. 2: 241–50.
- Bappenas. 2000. *Program Pembangunan Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Clifton, Shane. 2014. "Pentecostal Approaches to Economics." In *The Oxford Handbook of Christianity and Economic*, edited by Paul Oslington, 263–81. New York: Oxford University Press.
- Colina, Yoan. 2021. "Implementasi Kebijakan Pembangunan Bidang Agama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2: 236–45.  
<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>.
- Iceland, John. 2006. *Poverty in America: A Handbook*. Berkeley: University of California Press.
- Koenig, Harold G. 2000. "RELIGION AND MEDICINE I: HISTORICAL BACKGROUND AND REASONS FOR SEPARATION." *INT'L. J. Psychiatry in Medicine* 30, no. 4: 385–98.
- Kuncoro, M. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Latief, Hilman. 2013. "AGAMA DAN PELAYANAN SOSIAL: INTERPRETASI DAN AKSI FILANTROPI TRADISI MUSLIM DAN KRISTEN INDONESIA." *Religi* IX, no. 2: 174–89.
- Li, Jun. 2014. "Christianity and Education in Asia." In *The Oxford Handbook of Christianity in Asia*, edited by Felix Wilfred, 315–26. New York: Oxford University Press. <https://www.researchgate.net/publication/303286962>.
- Malik, M. Luthfi. 2013. *Etos Kerja, Pasar, Dan Masjid : Transformasi Sosial-Keagamaan Dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*. Jakarta: LP3ES.
- Manullang, Sudianto. 2018. "KONSEP MISI-DIAKONIA UNTUK KONTEKS INDONESIA." *STULOS* 16, no. 1: 28–46.
- Nugroho, Fibry Jati. 2019. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1: 100–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.
- "Profil Statistik Kesehatan 2021." 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sahanaya, Cost, and Anthonio Johan Latuihamallo. 2021. "AGAMA, MASYARAKAT DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL." *Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora* 5, no. 2: 137–41.
- Sitanggang, Murni H. 2011. "TEOLOGI BIBLIKA MENGENAI PERPULUHAN." *VERITAS* 12, no. 1: 19–37. <http://www.bible.org/page>.
- Soetarman. 1996. "Makna Misi Gereja Dalam Bidang Kesehatan." In *Mulai Dari Musa Dan Segala Nabi*, 37–43. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Pratama.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan Di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suud, Mohammad. 2006. *Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi.

- Talan, Yesri. 2020. "MENGKAJI HAKEKAT MISI INKLUSIF YESUS BERDASARKAN INJIL LUKAS DAN APLIKASINYA BAGI MISI MASA KINI." *Manna Rafflesia* 6, no. 2: 200–219.
- Ustama, Dicky Djatnika. 2009. "Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan." *DIALOGUE: JURNAL ILMU ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PUBLIK* 6, no. 1: 1–12.
- Widyatmadja, Josef P. 2010. *Yesus & Wong Cilik : Prasis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.